

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan penduduk yang begitu pesat menjadi kecenderungan yang terjadi dalam perkembangan perkotaan di negara Indonesia. Akibatnya, daya dukung perkotaan tidak lagi dapat menopang kehidupan sebagian masyarakat perkotaan secara layak. Problema yang dihadapi antara lain dalam hal penyediaan pangan dan fasilitas kehidupan yang layak, terutama bagi masyarakat menengah ke bawah. Berbagai permasalahan sosial mulai dari tempat tinggal, infrastruktur publik, pengangguran, kerawanan pangan, dan permasalahan lingkungan seperti sanitasi dan polusi semakin nyata serta perlu dicari solusinya.

Disisi lain kerawanan pangan juga sangat mungkin dialami masyarakat perkotaan lantaran ketergantungannya pada pasokan pangan dari luar wilayah sangat tinggi. Tidak jarang bahan pangan yang diperoleh berkualitas rendah, sudah tidak segar (layu) sudah terkontaminasi berbagai organisme pembusuk, bahkan juga rentan terkena dampak negatif dari aplikasi sistem pertanian konvensional yang menggunakan pestisida secara berlebihan (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2014, hlm. 21).

Permasalahan perkotaan muncul dari aspek fisik, sosial dan ekonomi. Aspek fisik meliputi lahan perumahan untuk setiap keluarga semakin sempit, lahan yang semula untuk aktivitas pertanian di pinggiran kota terkonversi menjadi pabrik, perkantoran, dan pemukiman. Aspek sosial meliputi kesenjangan sosial, kenyamanan lingkungan, kesenjangan level pendidikan, dan sebagainya. Aspek ekonomi meliputi mahal nya biaya hidup, mahal nya biaya pemukiman, kesenjangan kemampuan ekonomi (Widyawati, 2013, hlm. 26-27).

Urban farming merupakan kegiatan memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang tidak produktif seperti lahan-lahan kosong di perkotaan menjadi lahan perkebunan produktif melalui kegiatan alternatif oleh masyarakat kota untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ruang terbuka di kota-kota besar. Hal utama yang menyebabkan munculnya aktivitas ini adalah upaya memberikan kontribusi pada ketahanan pangan, menambah penghasilan masyarakat sekitar juga sebagai sarana rekreasi dan hobi (Dispertapa, 2014, hlm. 30).

Tabel 1.1 Hasil Kinerja Urusan Pertanian Pemerintah Daerah Kota Bandung
Periode 2008-2012

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/ Indikator `Kinerja Pembangunan Daerah	Capaian Kinerja				
		2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian						
1	Produktivitas padi atau bahan pangan utama lokal lainnya per hektar	-	-	-	6,1 Ton/Ha	6,202 Ton/ha
2	Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB	0,34 %	0,24%	-	0,19%	0,20%

Sumber :LPPD AMJ Kota Bandung

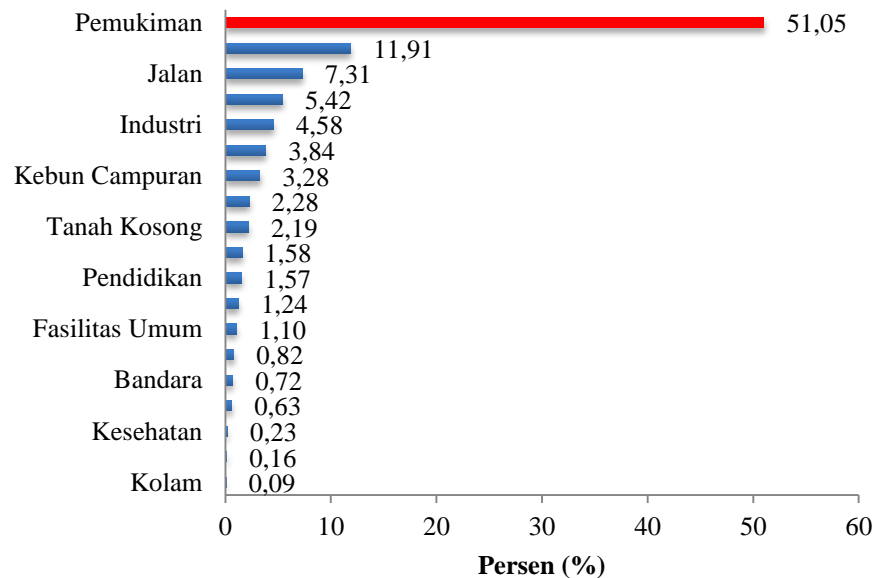
Kontribusi sektor pertanian di Kota Bandung terhadap PDRB cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Seperti yang tertera pada Tabel 1.1 menunjukkan jika pada tahun 2008 kontribusi sektor pertanian mencapai 0,34% dari total PDRB, maka di tahun 2012 kontribusinya hanya mencapai 0,20%. Penurunan kontribusi sektor pertanian ini salah satunya diakibatkan semakin minimnya lahan pertanian di Kota Bandung. konversi lahan pertanian menjadi lahan untuk niaga, industri dan perumahan semakin tahun semakin meningkat.

Pertumbuhan penduduk di Kota Bandung sangat mempengaruhi pertumbuhan pemukiman. Hal ini berbanding terbalik dengan sektor pertanian yang terus menurun. Angka pertumbuhan penduduk 1,59% pertahun diprediksi pada kepadatan penduduk Tahun 2025 akan mencapai 300 jiwa/hektar.

Pertumbuhan Kota Bandung yang sangat pesat berdampak pada alih fungsi lahan pertanian menjadi daerah permukiman, gedung perkantoran, sentra perdagangan dan pusat-pusat aktivitas masyarakat lainnya, sehingga lahan untuk bercocok tanam semakin sempit. Hal ini memberikan dampak yang kurang baik terhadap ketersediaan pangan lokal yang diproduksi daerah sendiri sehingga menjadikan Kota Bandung memiliki ketergantungan tinggi terhadap pasokan hasil-hasil pertanian dari luar daerah.

Salah satu pemberdayaan masyarakat yang diusung oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung yakni dengan menerapkan konsep pertanian *Urban Farming* sebagai solusi ketahanan pangan keluarga sekaligus pemanfaatan

lahan kosong. Hal ini mengacu kepada RPJMD Kota Bandung (2014, hlm. 131 tentang sembilan isu strategis Kota Bandung mengenai (1) Lingkungan Hidup dan (2) Pemberdayaan Masyarakat dan Ketahanan Pangan.



Gambar 1.1 Persentase Struktur Penggunaan Lahan di Kota Bandung Tahun 2012

Sumber : BPS Kota Bandung, *Bandung Dalam Angka Tahun 2012*

Berkembangnya teknologi pertanian terutama teknologi budidaya di lahan sempit, dapat memberikan solusi bagi pemecahan berkurangnya lahan pertanian di Kota Bandung serta mengatasi penurunan kualitas udara dan lingkungan. Teknologi budidaya pertanian yang ada dan dikembangkan saat ini adalah bercocok tanam pada lahan sempit bahkan tanpa menggunakan lahan sekalipun, seperti teknologi budidaya tanaman di dalam ruangan, atap gedung, dinding-dinding bangunan, atap rumah serta ruang atau area kosong di sekitar bangunan gedung atau rumah.

Memecahkan masalah penyediaan bahan pangan khususnya sayuran di Kota Bandung dititikberatkan terhadap penerapan teknologi pertanian perkotaan di lahan sempit dan memanfaatkan area atau tempat kosong di sekitar rumah. Upaya ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah berupa perbaikan kualitas lingkungan (ekologis), meningkatkan estetika lahan sempit atau area kosong, serta meningkatkan nilai ekonomis dan sosiologis bagi masyarakat.

Kampung Berkebun adalah istilah kegiatan menanam tanaman konsumsi dan non-konsumsi di halaman, dinding, bahkan di gang-gang sempit di sekitar rumah warga. Kampung Berkebun merupakan salah satu program pemerintah Kota Bandung dalam pemanfaatan lahan kosong dan meningkatkan kualitas lingkungan. Tahun 2014-2015 menjadi tahun diujicobakannya Kampung Berkebun yang dilaksanakan di 151 RW sebagai perwakilan dari 151 kelurahan di Kota Bandung.

Hampir dua tahun ini, pemerintah terus mensosialisasikan program Kampung Berkebun kepada masyarakat Kota Bandung, namun pada survey pra lapangan masih banyak ditemukan kegagalan di beberapa kelurahan. Selain itu pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan kampung berkebun ini masih sangat awam, maka perlu adanya dorongan dari berbagai pihak yang terkait. Hal ini bisa menjadi inovasi dalam mendukung produksi pangan skala rumah tangga, dengan harapan implementasinya akan mendukung terwujudnya Kota Bandung yang produktif, hijau dan nyaman di masa mendatang.

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui implementasi program *urban farming* di Kota Bandung. Selain itu penelitian ini sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana partisipasi, pengelolaan, dan pengaruh program *urban farming* terhadap kehidupan masyarakat di Kota Bandung juga sebagai evaluasi program pemerintah Kota Bandung untuk mewujudkan Kota Bandung yang produktif hijau dan ketersediaan pangan secara mandiri di masa mendatang. Berdasarkan perihal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti **Implementasi *Urban Farming* di Kota Bandung.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, Kota Bandung memiliki ketergantungan tinggi terhadap pasokan hasil pertanian dari luar daerah, hanya 3,39% yang berasal dari produksi Kota Bandung. Berdasarkan RPJMD Kota Bandung, ketahanan pangan dapat terpenuhi dengan memanfaatkan lahan kosong/pekarangan untuk penerapan *urban farming* sebagai solusi dalam ketahanan pangan rumah tangga. Namun, fakta di lapangan, belum seluruhnya menerapkan *urban farming* di setiap RW, juga berbagai kendala mengenai pengetahuannya maupun partisipasi dari masyarakatnya. Tahun 2016 ini, pemerintah terus menggalakan *urban farming* di

151 kelurahan di Kota Bandung, maka penulis akan mengidentifikasi implementasi *urban farming* sebagai upaya pemanfaatan lahan kosong di Kota Bandung.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi program *Urban Farming* di Kota Bandung?
2. Bagaimana karakteristik masyarakat yang melaksanakan *Urban Farming* di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh produksi *urban farming* terhadap pendapatan pelaku *urban farming* di Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi implementasi *urban farming* di Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat dalam pelaksanaan *urban farming* di Kota Bandung.
3. Menganalisis pengaruh produksi *urban farming* terhadap pendapatan pelaku *urban farming* di Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan *urban farming*, pengelolaan pertanian berbasis masyarakat perkotaan, dan dasar pertimbangan dalam implementasi *urban farming* agar berjalan efektif dan optimal.

2. Manfaat Praktis;

- a. Bagi Penulis

Sebagai bahan pengayaan agar wawasan semakin meningkat khususnya dalam pengelolaan pertanian perkotaan (*urban farming*) dan partisipasi masyarakat serta kendala yang dihadapi dalam penerapan *urban farming*.

- b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, bahan informasi tentang pengelolaan, penataan dan

pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming*, mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan *urban farming*.

c. Bagi pemerintah/instansi setempat

Sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan baik dalam pengembangan maupun pengelolaan *urban farming* kota di Kota Bandung agar lebih efektif dan optimal berdasarkan kekurangan yang akan dijabarkan dalam penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian mengenai studi evaluasi *urban farming* dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga di Kota Bandung adalah:

1. *Urban Farming*

Urban farming atau *urban agriculture* yakni membudidayakan tanaman dan/atau memelihara hewan ternak di dalam dan di sekitar wilayah kota besar/metropolitan atau kota kecil untuk memperoleh bahan pangan/kebutuhan lain dan tambahan finansial, termasuk di dalamnya pemrosesan hasil panen, pemasaran, dan distribusi produk hasil kegiatan tersebut (Widyawati, 2013, hlm. 23). Penerapan teknologi budidaya pertanian melalui program *urban farming* ini adalah pengembangan cara berkebun dengan memanfaatkan lahan kosong disekitar rumah serta tidak menggunakan lahan yang luas bahkan tidak menggunakan media tanah. Tersebar di 30 kecamatan yang diwajibkan pada setiap kelurahan untuk penerapan *urban farming*.

2. Implementasi *Urban Farming*

Implementasi *urban farming* meliputi pengelolaan program mulai dari latar belakang penerapan *urban farming*, pelaksanaan, teknik bertani, dan produksi *urban farming* (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung).

Berikut ini adalah definisi operasional untuk mengetahui batasan masalah dalam penelitian mengenai implementasi *urban farming* yakni mulai dari pengolahan lahan sampai pasca panen.

Tabel 1.2 Definisi Operasional

VARIABEL	INDIKATOR	PENGERTIAN	SUMBER
<i>Urban Farming</i>	Pengolahan lahan	Kegiatan penggemburan tanah, yang bertujuan untuk menciptakan keadaan tanah yang siap untuk ditanam.	Balai Penelitian Sayuran, Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007
	Pembibitan	Perlakuan benih/bibit tanaman yang dianggap bagus dengan perlakuan perlindungan benih untuk ditanam, sehingga bisa menghasilkan produksi yang baik pada saat panen.	
	Penanaman	Usaha penempatan biji atau benih di dalam tanah, pada kedalaman tertentu atau menyebarkan biji di atas permukaan.	
	Pemeliharaan	Usaha yang dilakukan untuk membantu pertumbuhan tanaman supaya berkembang dengan baik.	
	Pengairan	Suatu usaha untuk mengatur dan memanfaatkan air yang tersedia dari sumber air dengan menggunakan sistem tata saluran untuk kepentingan pertanian.	
	Panen	Kegiatan mengumpulkan hasil usahatani dari lahan budidaya.	
	Pasca Panen	Penanganan hasil tanaman pertanian segera setelah pemanenan.	
	Pendapatan	Indikator yang digunakan adalah total pendapatan, pendapatan dari tanaman dan ternak, upah, harga jual, pasar, akses jalan.	
	Produksi	Produksi dilihat dari produksi pertanian dan non pertanian.	

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi adalah bagian yang memuat mengenai sistematika penulisan skripsi dengan memberikan kandungan setiap bab, urutan penulisan dan keterkaitan antara bab yang satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika skripsi

studi evaluasi *urban farming* dalam memenuhi ketahanan pangan rumah tangga terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, masalah yang muncul di lapangan, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang teori-teori yang mendukung dalam penelitian. Hal ini untuk memudahkan penulis dalam memahami konsep dan kerangka berfikir dalam penelitian juga sebagai penguat dalam memahami penelitiannya. Adapun yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini yakni geografi pertanian, pertanian kota, dan konsep implementasi *urban farming*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis, yakni mulai dari lokasi penelitian, metode, pendekatan geografi yang digunakan, populasi dan sampel, variabel penelitian, alat yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang temuan di lapangan sebagai hasil penelitian, yang kemudian dibahas secara mendalam dan disesuaikan dengan teori yang terkait.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini menjelaskan tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang akan menyimpulkan dari hasil penelitian serta implikasi terhadap pembelajaran geografi.

H. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dapat dilihat dari berbagai sumber penelitian terdahulu, adapun penelitian mengenai judul yang sama masih belum ditemukan, akan tetapi untuk judul penelitian yang memiliki tema yang sama atau konten yang sama, peneliti mengambil tujuh judul penelitian.

Tabel 1.3 Keaslian Penelitian

No	Nama, Lembaga, Tahun	Judul	Rumusan Masalah	Metode	Hasil
1	Annisya Noer Wiyanti	Implementasi Program <i>Urban Farming</i> Pada Kelompok Sumber Trisno Alami Di Kecamatan Bulak Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> - Kegagalan <i>urban farming</i> di Kec. Bulak - Masyarakat tidak merasakan manfaat program tersebut. <p>Bagaimana Implementasi Program <i>Urban Farming</i> pada Kelompok Sumber Trisno Alami di Kecamatan Bulak Kota Surabaya?</p>	Deskriptif kualitatif	Pelaksanaan program <i>urban farming</i> pada kelompok Sumber Trisno Alami belum dikatakan berhasil. Hal tersebut terlihat dari adanya salah satu tujuannya dari <i>urban farming</i> itu sendiri yaitu mengurangi angka kemiskinan.
2	Eko Budi Santoso, Rini Ratna Widya, - Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) – 2014	Gerakan Pertanian Perkotaan Dalam Mendukung Kemandirian Masyarakat Di Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> - Sektor pertanian di Kota Surabaya selama ini kurang memberikan kontribusi pada ekonomi wilayah secara keseluruhan. Sektor ini masih kalah oleh sektor lain yang dominan seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran. - Sektor pertanian menyumbang sebesar 0,07% terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surabaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan survey primer - Analisis <i>SWOT</i> 	Peta Persebaran <i>Urban Farming</i> di Kota Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini banyak memberikan mafaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat baik dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi dalam makanan, peningkatan pendapatan keluarga, estetika lingkungan dan sebagai ruang terbuka hijau perkotaan.

Lanjutan Tabel 1.3

3	Mariana Iftisan - ITENAS -	Penerapan Program <i>Urban Farming</i> di RW 04 Tamansari Bandung	“Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Program <i>Urban Farming</i> serta Partisipasi masyarakat dalam Program <i>Urban Farming</i> di RW 04 Kelurahan Tamansari Bandung?”	Data primer, data sekunder, <i>random sampling</i> , deskriptif kualitatif, analisa tabulasi silang	Persepsi masyarakat terhadap tingkat pemahaman program <i>urban farming</i> . Pengetahuan Responden Mengenai Sumber Program <i>Urban Farming</i> . Pengetahuan, Perilaku dan Praktik Masyarakat Dalam Program <i>Urban Farming</i> .
4	Novi Istigfarini - Universitas Sumatera Utara Medan – 2015	Penerapan Kebun Vertikal Pada Rumah Susun Kampung Hamdan	Permukiman kumuh yang berada di bantaran sungai Deli, permukiman kampung Hamdan. Kurangnya penghijauan khususnya pada bagian pinggir Sungai Deli.	Studi literature, survey lapangan	Penataan dan revitalisasi kawasan kumuh dan pengelolaan <i>urban farming</i> di bantaran Sungai Deli.
5	Triana Sofira, 2015	Persepsi Masyarakat Terhadap Program <i>Urban Farming</i> di RW 01 Kel. Ancol Kec. Regol Kota Bandung	- Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat - Gambaran persepsi terhadap program <i>urban farming</i> - Kecenderungan menerima atau menolak program <i>urban farming</i>	Pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif	Persepsi masyarakat mengenai <i>urban farming</i> serta tanggapan adanya <i>urban farming</i> .

Lanjutan Tabel 1.3

6	Alinda FM Zain, Galuh Syahban, Mia Ermyanyla – IPB, LIPI – 2013	Analisis Perubahan Peruntukan Lahan Pertanian Perkotaan (Urban Agriculture) Menjadi Non Pertanian di Kota Depok	Menganalisa sejauh mana pengembangan aktivitas pertanian perkotaan dapat diadakan di Kota Depok.	Studi literature, data sekunder, data primer, survei lapangan, Analisis Spasial	Pemetaan Pola Spasial Kawasan Pertanian dan Perluasan Lahan Terbangun di Kota Depok. Sangat tiogginya tingkat urbanisasi di Kota Depok yang mengancam keberadaan pertanian perkotaan.
7	Abrilianty dan Iwan Kustiwa, ITB, 2012	Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan Untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Bandung yang Berkelanjutan	- hubungan antara keterbatasan lahan dengan potensi pengembangan kegiatan pertanian perkotaan di Kawasan Perkotaan Bandung - potensi pengembangan pertanian perkotaan di Kawasan Perkotaan Bandung	Jenis penelitian terapan yang <i>explanatory</i> kuantitatif.	Kawasan Perkotaan Bandung cocok untuk peruntukan pertanian lahan basah, terutama pada bagian tengah kawasan. Pada pusat kawasan yang sudah padat dan kurang akan sarana pertanian, cocok dikembangkan untuk peruntukkan pertanian perkotaan, khususnya jenis pertanian dengan pemanfaatan lahan terbatas.

